

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia diarahkan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dengan fokus pada pengembangan potensi spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan individu maupun kelompok. Pendidikan sekolah menengah pertama, sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, difokuskan pada persiapan siswa untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya (Sari, Gutji, & Sekonda, 2023).

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang seluruh proses kegiatan yang sengaja dirancang sesuai dengan kurikulum, dilaksanakan dengan aturan-aturan yang ketat, bersungguh-sungguh dalam pembinaan secara kontinue, berjenjang, dan berkesinambungan. Setiap orang tua pasti menginginkan pendidikan yang terbaik untuk anaknya. Oleh karena itu, orang tua bersikap selektif dalam memilih sekolah bagi anaknya. Latar belakang pendidikan orang tua dapat berperan penting dalam menentukan pilihan sekolah anak mereka untuk pendidikan jangka panjang. Ini karena orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya pendidikan dalam membuka peluang masa depan yang lebih baik bagi anak-anak mereka (Kurniawan, 2021).

Sekolah Menengah Pertama yang disingkat dengan SMP merupakan jenjang pendidikan dasar pada pendidikan formal di Indonesia setelah sekolah dasar (atau sederajat). Sekolah menengah pertama ditempuh dalam waktu 3 tahun, mulai dari

kelas 7 sampai kelas 9. Saat ini Sekolah Menengah Pertama menjadi program wajar 9 Tahun (SD, SMP) (Baqi, dkk2021).

Pergaulan di SMP dapat memainkan peran yang signifikan dalam perkembangan sosial dan psikologis siswa. Namun, penting untuk dicatat bahwa tidak ada hubungan langsung antara SMP dan agresivitas. Agresivitas pada remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan sosial, pola pengasuhan, dan faktor personal. Oleh karena itu, sementara pergaulan di SMP dapat mempengaruhi perilaku siswa, penting untuk tidak mengaitkannya secara langsung dengan agresivitas tanpa mempertimbangkan faktor-faktor lain yang terlibat. Agresivitas verbal dalam komunikasi interpersonal dapat merusak hubungan, terutama antara guru dan siswa. Penting untuk mengatasi hal ini guna menciptakan lingkungan belajar yang positif dan efektif (Suzy & Khotimah, 2015).

Agresi merupakan perilaku primitif yang keberadaannya telah diakui secara turun temurun. Dalam konteks siswa, agresivitas meliputi konflik dengan teman, perilaku menyimpang, intimidasi, dan kesulitan mengelola emosi. Ini mengganggu proses belajar, menciptakan ketegangan di sekolah, dan berdampak negatif pada perkembangan sosial dan akademik siswa serta kesehatan mental mereka. Penanganan yang efektif diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif (DeWall, Finkel, & Denson, 2011).

Agresivitas merupakan suatu tindakan atau keinginan menyakiti orang lain untuk mengekspresikan perasaan-perasaan negatif yang timbul dalam diri seseorang, seperti pada agresif permusuhan, atau keinginan untuk mencapai tujuan yang diinginkan melalui salah satu agresivitas. Artinya, bahwa agresivitas dapat

terjadi ketika seseorang memiliki perasaan-perasaan negative dalam dirinya (Muslimah dkk, 2022). Agresivitas merupakan tingkah laku yang bertujuan untuk menyakiti orang yang tidak ingin disakiti, baik secara fisik maupun psikologis (Brigham dalam Myers, 2012).

Perilaku agresif adalah ekspresi emosi individu akibat ketidakpuasan, bisa meliputi merusak benda atau menyerang orang lain secara verbal atau non-verbal dengan kesengajaan. Masalah ini sering terjadi pada siswa dengan dampak merugikan bagi pelaku maupun korban (Shao dkk., 2014). Perilaku agresif adalah suatu perbuatan baik disengaja maupun tidak disengaja yang ditunjukkan untuk menyerang pihak lain, baik secara fisik maupun secara verbal (Wiyani, 2014). Perilaku agresif yang muncul pada individu berkaitan erat dengan rasa marah yang terjadi dalam diri individu. Perilaku agresif dapat muncul dengan sebab-sebab sebagai berikut: adanya serangan dari orang lain, terjadinya frustrasi dalam diri seseorang, ekspektasi pembalasan atau motivasi untuk balas dendam, dan kompetisi. Perilaku agresif sebagai luapan emosi atas reaksi terhadap kegagalan individu yang ditunjukkan dalam bentuk perusakan terhadap orang atau benda dengan unsure kesengajaan yang diekspresikan dengan kata-kata (verbal) dan perilaku non verbal (Susantyo, 2011).

Perilaku agresif verbal merupakan salah satu jenis dari perilaku agresif. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa perilaku agresif verbal tidak dapat dipisahkan dari perilaku agresif secara umum. Definisi perilaku agresif secara umum menekankan pada suatu perilaku yang bertujuan untuk menyakiti hati atau merusak barang orang lain dan secara social tidak dapat diterima (Anantasari, 2006).

Agresivitas verbal sebagai suatu bentuk perilaku atau aksi agresif yang diungkapkan untuk menyakiti orang lain, agresivitas verbal dapat berbentuk umpatan, celaan atau makian, ejekan, fitnah, dan ancaman melalui kata-kata (Berkowitz, 2003). Agresivitas verbal menurut Bass dalam (Dayakini & Hudaniah, 2009) merupakan suatu tindakan kasar untuk menyakiti, mengancam, atau membahayakan seseorang atau korban yang menjadi sasaran melalui ucapan kasar, seperti: menolak, memaki, menyebar fitnah dan meremehkan hingga individu atau korban merasa tersakiti jiwanya. Adapun menurut (Anderson dan Huesmann, 2007) bentuk yang merupakan agresi yang dilakukan secara verbal atau lisan, antara lain: perilaku mengejek, membentak, membantah, membual, mengancam, berteriak dan menipu.

Dampak dari perilaku agresif akan dijauhi teman, atau bahkan keluarganya sendiri karena perilakunya sudah menyakiti orang lain. Dapat dibayangkan jika seorang anak memiliki perilaku agresif, maka anak tersebut akan dijauhi oleh teman-temannya dan akhirnya menjadi anak yang terkucilkan (Matulesy, 2012).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling berinisial "J" disampaikan bahwa agresivitas verbal merupakan fenomena yang cukup sering terjadi di kalangan siswa. Bentuk agresivitas verbal yang umum dilakukan antara lain berupa penggunaan kata-kata kasar, ancaman, penghinaan, atau sindiran kepada teman sebaya atau bahkan kepada guru. Para siswa melakukan agresivitas verbal ini dengan berbagai alasan, seperti untuk mengekspresikan ketidakpuasan, memperoleh perhatian, merasa lebih kuat atau superior, atau sebagai bentuk pembelaan diri dari tekanan atau konflik yang mereka alami. Dalam banyak kasus,

kurangnya keterampilan dalam mengelola emosi atau masalah dalam lingkungan keluarga juga dapat menjadi pemicu perilaku agresif verbal pada siswa.

Berdasarkan wawancara dengan subjek pertama berinisial “M” kelas IX (berusia 16 tahun), “M” melakukan agresivitas verbal terhadap temannya yang berupa penggunaan kata-kata kasar, ancaman, penghinaan, atau sindiran. Subjek tersebut melakukan agresivitas verbal karena berbagai alasan, termasuk untuk mengekspresikan ketidakpuasan, merasa lebih kuat, atau sebagai respons terhadap konflik. Subjek melakukan hal ini karena motif di balik perilaku ini bervariasi, termasuk untuk menunjukkan kekuatan, merasa lebih unggul, atau sebagai bentuk tanggapan terhadap konflik atau ketidakpuasan. Subjek mengakui bahwa lingkungan keluarga atau tekanan dari lingkungan sekitarnya juga dapat mempengaruhi perilaku agresif verbal mereka. Subjek mengungkapkan bahwa dirinya merasa agresivitas verbal sering terjadi di antara teman sebaya sehingga kontrol dirinya menjadi rendah. Selain itu, pola asuh otoriter, yang cenderung memberlakukan aturan dengan keras tanpa memberikan ruang bagi ekspresi dan partisipasi siswa, juga dapat memicu perilaku agresif verbal karena siswa mungkin merasa terkekang dan tidak dihargai secara emosional.

Selanjutnya melakukan wawancara dengan subjek kedua berinisial “S” kelas VII (berusia 14 tahun). “S” melakukan bentuk agresivitas verbal berupa berkata kasar terhadap temannya. Hal ini dipicu karena temannya mengolok si subjek tersebut kemudian si subjek membalasnya. Subjek juga mengatakan bahwa dia bisa terpancing untuk melakukan agresivitas verbal karena pola asuh orang tuanya yang keras, merasa adanya tekanan dari lingkungan sekitar, baik dari teman sebaya

maupun dari lingkungan keluarga. Hal ini yang menyebabkan subjek kurang mampu mengontrol dirinya ketika berada di sekolah.

Wawancara dengan subjek ketiga berinisial "F" kelas (berusia 14 tahun) menyatakan bahwa siswa melakukan agresivitas verbal berupa berkata kasar dan sering membentak temannya ketika marah. Hal ini ia lakukan karena ia sering mengingat bahwa dirinya yang ingin meluapkan emosi ketika berada di rumah tidak bisa ia lakukan karena pola asuh orang tuanya yang keras dan otoriter, sehingga menyebabkan subjek menjadi sulit untuk mengontrol emosinya.

Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku agresi adalah faktor kepribadian yang meliputi iritabilitas, kerentanan emosional, pikiran kacau versus perenungan, kontrol diri, harga diri, gaya atribusi bermusuhan. Adapun salah satu faktor agresi yaitu kontrol diri hal itu terjadi karena kurangnya kontrol diri pada kegiatan minum minuman keras dapat mendasari kegiatan agresi. memiliki kontrol diri yang baik artinya dapat mencegah terjadinya agresi, baik verbal maupun non verbal.

Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku agresif adalah faktor kepribadian contohnya kontrol diri, yaitu salah satu faktor yang signifikan dalam menentukan perilaku agresif seseorang. Tingkat kontrol diri yang rendah cenderung meningkatkan kemungkinan individu untuk bereaksi secara agresif dalam situasi konflik atau stres, sementara tingkat kontrol diri yang tinggi dapat membantu mencegah timbulnya perilaku agresif dengan memungkinkan respons yang lebih terkendali dan tenang. Oleh karena itu, pengertian dan penanganan terhadap perilaku agresif sangat bergantung pada pemahaman terhadap kontrol diri individu

(Krahe, 2005).

Kontrol diri adalah kemampuan individu untuk merencanakan, membimbing, mengatur, dan mengarahkan perilaku menuju konsekuensi positif. Hal ini merupakan potensi yang dapat dikembangkan selama kehidupan, terutama dalam menghadapi kondisi lingkungan sekitarnya. Siswa perlu memilikinya, dan kemampuan ini tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses adaptasi dan penanganan terhadap kondisi di sekitar mereka. Dengan kontrol diri yang baik, perilaku siswa dapat lebih terarah positif, memberikan dampak positif dalam pembelajaran dan interaksi sosial (Nur & Risnawati, 2010).

Kontrol diri merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku agresif pada seseorang. Kontrol diri merujuk pada kemampuan individu untuk mengendalikan dan mengatur emosi, impuls, dan tindakan mereka. Ini mencakup kemampuan untuk menahan diri dari bertindak secara impulsif atau tanpa pemikiran lebih lanjut. Kemampuan kontrol diri dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti perkembangan kognitif, pengalaman pribadi, dan dukungan sosial (Anggraeni, 2022).

Kontrol diri yang baik dapat membantu siswa untuk mengendalikan dorongan mereka untuk bertindak agresif secara verbal. Ketika siswa memiliki kemampuan yang baik untuk mengatur emosi dan impuls mereka, mereka lebih cenderung untuk berpikir lebih panjang sebelum mengeluarkan kata-kata kasar atau merendahkan orang lain. Kontrol diri juga dapat membantu siswa dalam menyelesaikan konflik secara lebih konstruktif. Mereka mungkin lebih mampu mengekspresikan ketidaksetujuan atau frustrasi mereka dengan cara yang lebih

sopan dan efektif, daripada menggunakan kata-kata kasar (Yahya dkk, 2016).

Kontrol diri yang lemah pada seseorang mengarahkan pada konsekuensi negatif, yang merugikan orang lain maupun dirinya sendiri (Fasilita, 2012). Individu dengan kontrol diri yang rendah senang melakukan resiko dan melanggar aturan tanpa memikirkan efek panjangnya. Sedangkan individu dengan kontrol diri yang tinggi akan menyadari akibat dan efek jangka panjang dari perbuatan menyimpang (Aroma & Suminar, 2012).

Kurangnya kontrol diri dapat menjadi pemicu utama terjadinya agresivitas verbal. Ketika seseorang tidak mampu mengendalikan emosi atau impulsivitasnya, mereka cenderung lebih rentan untuk bereaksi secara agresif secara verbal terhadap orang lain. Hal ini bisa mencakup penggunaan kata-kata kasar, ancaman, penghinaan, atau sindiran yang merugikan. Oleh karena itu, kurangnya kontrol diri merupakan faktor yang berkontribusi pada terjadinya perilaku agresif verbal.

Berdasarkan penelitian Rosalinda & Satwika (2019) menunjukkan bahwa hubungan antara tingkat kontrol diri dan perilaku agresi verbal siswa berada pada tingkat sedang. Ini berarti bahwa jika seseorang memiliki kontrol diri yang tinggi, maka kemungkinan perilaku agresi verbal siswa akan rendah, dan sebaliknya. Ini sesuai dengan teori bahwa perilaku agresi dipengaruhi oleh faktor kepribadian, seperti kontrol diri. Ketika seseorang mampu mengendalikan dorongan untuk bertindak menyimpang, kontrol diri dapat membantu mengurangi perilaku agresif dengan memperhatikan norma sosial yang berlaku.

Faktor lain yang mempengaruhi agresivitas verbal adalah faktor lingkungan. Menurut Baron & Byrne (2003) adalah pola asuh orangtua. Hubungan antara pola

asuh orang tua dan agresivitas anak sering kali diperhatikan, karena keluarga menjadi lingkungan pertama yang memengaruhi anak. Orang tua memiliki peran signifikan dalam mengasuh dan membesarkan anak, dengan pengaruh yang kuat terhadap perkembangan psikologis anak sejak dini. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoritas memberikan arahan yang tegas dan konsisten, namun tetap membuka ruang untuk komunikasi dan pemahaman terhadap perspektif anak. Pola asuh ini bertujuan untuk mengembangkan kemandirian dan tanggung jawab pada anak, sekaligus menjaga hubungan yang positif antara orang tua dan anak.

Anak cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dari orang tua mereka. Jika orang tua menunjukkan agresivitas verbal, anak bisa belajar dan meniru perilaku tersebut. Pola asuh yang buruk atau tidak efektif dapat menyebabkan frustrasi pada anak. Anak yang merasa diabaikan atau kurang mendapatkan perhatian positif dari orang tua mereka mungkin mencari cara untuk menarik perhatian, bahkan jika itu berarti menggunakan kata-kata kasar atau agresif. Pola asuh yang tidak konsisten dalam memberikan batasan dan konsekuensi bisa menciptakan kebingungan pada anak. Lingkungan keluarga yang penuh dengan stres, konflik, atau ketegangan dapat meningkatkan risiko perilaku agresivitas verbal pada anak (Anggraini & Zahara, 2023). Pola asuh orang tua adalah suatu proses interaksi antara orang tua dan anak, yang meliputi kegiatan seperti memelihara, melindungi, dan mengarahkan tingkah laku anak selama masa perkembangan anak tersebut (Respati, Yulianto, & Widiana, 2006).

Pada dasarnya perilaku agresif yang ditunjukkan remaja khususnya remaja sekolah sangat bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku pada masyarakat

(Aldora, 2022). Pola asuh otoriter merupakan suatu bentuk pengasuhan orang tua, pada umumnya sangat ketat dan kaku ketika berinteraksi dengan anaknya (Anggaraino dkk, 2021). Orang tua yang bergaya otoriter menekankan adanya kepatuhan yang utuh tanpa banyak penjelasan kepada anaknya, cenderung menghukum anaknya yang melanggar peraturan atau menyalahi norma yang berlaku. Anak adalah peniru yang hebat. Baik buruknya perilaku anak adalah cermin cara mendidik orang tua terhadap anak mereka. Apabila anak melakukan perilaku yang menyimpang pasti ada yang salah dengan cara mendidik dari orang tua mereka (Al-khodijah, 2022).

Berdasarkan penelitian Mudaim & Rani (2018) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresif peserta didik. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua berperan sebagai model bagi anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Pola asuh yang tidak sesuai dapat mengakibatkan situasi tidak menyenangkan bagi anak, yang berpotensi memicu reaksi atau perilaku menyimpang terhadap lingkungannya. Jika kondisi ini berlanjut, anak dapat terjerumus dalam penyerapan nilai-nilai dan perilaku yang menyimpang, termasuk perilaku agresif.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat hubungan antara kontrol diri dan pola asuh otoriter dengan perilaku agresivitas verbal pada siswa. Kontrol diri mengacu pada kemampuan siswa untuk mengelola emosi dan impuls dalam situasi yang menantang. Siswa yang memiliki kontrol diri yang baik cenderung lebih mampu menahan diri dari bereaksi secara agresif secara verbal. Di sisi lain, pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua, yang cenderung memberlakukan aturan

dengan keras dan tidak mendukung ekspresi emosi anak, dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya perilaku agresif verbal pada siswa. Hal ini karena anak cenderung meniru perilaku yang mereka lihat di lingkungan sekitar, terutama dari orang tua. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam melalui penelitian dengan judul “Hubungan Antara Kontrol Diri dan Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku Agresitas Verbal Pada Siswa”.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui secara empiris Hubungan Antara Kontrol Diri dan Pola Asuh Otoriter Dengan Perilaku Agresitas Verbal Pada Siswa.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis kepada berbagai pihak. Adapun manfaat ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah, yang berarti bagi pengembangan psikologi terutama dalam bidang pendidikan berkaitan dengan Hubungan Antara Kontrol Diri dan Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku Agresitas Verbal Pada Siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan bagi siswa untuk mencegah dan mengurangi perilaku agresif verbal terkait dengan kontrol diri dan pola asuh orangtua.

b. Bagi guru

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi pedoman bagi guru dalam merancang program intervensi yang sesuai untuk mengurangi perilaku agresif verbal di kelas. Mereka dapat menggunakan temuan penelitian untuk mengidentifikasi siswa yang mungkin rentan terhadap perilaku ini dan mengembangkan strategi untuk membantu mereka.

c. Bagi peneliti

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan penelitian selanjutnya dalam mengkaji bidang yang sama guna menyempurnakan penelitian ini.